



Penerapan Keterampilan Batik Ciprat dalam Melatih Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita

Muhammad Faizin¹

Email: faizinmuhammad94@gmail.com

Nila Rofiatul Ummah²

Email: rofiatulnila@gmail.com

Corresponding Author: faizinmuhammad94@gmail.com

Abstract: Mentally retarded children have low intellectual (cognitive) abilities, they find it difficult to understand complex things, this makes them hampered in the learning process. As in the batik skills of mentally retarded children, they tend to be treated discriminatively, but with the existence of ciprat batik, which is a simpler manufacturing process, it is hoped that it can train the cognitive development of mentally retarded children. The purpose of this study was to determine the application of splash batik skills to the cognitive development of mentally retarded children. Participants in this study consisted of 4 students with mild mental retardation with an age range of 13-17 years. This research data was collected through 3 (three) data collection techniques, namely observation, interviews and equipped with documentation. This study uses descriptive qualitative research methods. The results obtained from this study indicate that the application of splashed batik in carried out through aspects of content or orientation, structural or adaptation, and functional or equilibration aspects. Making of splashed batik can be used as a medium in training the cognitive development of mentally retarded children

Keywords: Splashed batik, cognitive development, mental retardation

Abstrak: Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual (kognitif) yang rendah mereka sulit memahami sesuatu yang

¹ STAI Attanwir Bojonegoro, Indonesia

² STAI Attanwir Bojonegoro, Indonesia

bersifat kompleks, hal tersebut menjadikannya terhambat dalam proses belajar. Seperti dalam keterampilan membuat anak tunagrahita cenderung diperlakukan secara diskriminatif, namun dengan adanya batik ciprat yang proses pembuatannya lebih sederhana diharapkan dapat melatih perkembangan kognitif anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan keterampilan batik ciprat terhadap perkembangan kognitif anak tunagrahita. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari 4 siswa tunagrahita ringan dengan rentang usia 13-16 tahun. Data penelitian ini dikumpulkan melalui 3 (tiga) teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dilengkapi dengan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan batik ciprat dilakukan melalui aspek isi atau orientasi, aspek struktur atau adaptif, dan aspek fungsi atau ekuilibrisasi. Penerapan pembuatan batik ciprat dapat digunakan sebagai salah satu media dalam melatih perkembangan kognitif anak tunagrahita.

Kata kunci: Batik Ciprat, Perkembangan Kognitif, Tunagrahita.

Pendahuluan

Tunagrahita atau sekarang dikenal dengan penyandang disabilitas intelektual (Undang-undang RI No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) merupakan individu yang memiliki intelegensi dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 sehingga menghambat segala aktivitas dalam kehidupannya seperti dalam bersosialisasi, komunikasi dan ketidakmampuan menerima pelajaran yang bersifat akademik (Kemis & Rosnawati, 2013).

American Assosiation on Mental Retardation – AAMR menyatakan anak dengan tunagrahita perkembangannya mengacu pada adanya keterbatasan di dalam perkembangan fungsional. Hal ini menunjukkan adanya signifikansi dari karakteristik dari fungsi intelektual yang dimilikinya berada di bawah rata-rata. Berkaitan dengan hal tersebut akan muncul dua atau lebih kelainan dalam hal aspek keterampilan dalam menyesuaikan diri, diantaranya komunikasi, bina diri, kehidupan dalam rumah tangga, keterampilan

sosial, penggunaan fasilitas di sekitar, pengaturan diri, kesehatan serta keselamatan diri, akademik, menggunakan waktu luang, serta bekerja. Keadaan seperti ini berlangsung dalam kehidupannya sebelum usia 18 tahun (Beime dkk., 2013).

Pada anak tunagrahita keterkaitan perkembangankognitif dan intelegensi akan sangat penting. Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berfikir atau intelektual. Perkembangan kognitif diperlihatkan melalui kemampuan mengingat, mengenal dan memahami berbagaiobjek. Pemahaman atau pengertian anak dapat berkembang diperoleh dari hasil kematangan intelektual dan dari pengetahuan yang diperoleh anak dalam periode yang cukup panjang. Kemampuan untuk dapat memahami dan mengingat itu mengandung proses berpikir. Menurut Jean Piaget perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, megolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Piaget juga berpendapat bahwa terdapat tiga aspek dalam perkembangan kognitif setiap individu, meliputi:isi,struktur, dan fungsi kognitif. Isi kognitif kaitannya dengan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat ketika ia menanggapi berbagai masalah.Struktur kognitif merupakan organisasi mental yang terbentuk ketika seseorang berhubungan dengan lingkungan dimana ia berada dan fungsi kognitif merupakan cara yang seseorang untuk meningkatkan intelektualnya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu pertama, fisik. Interaksi antarindividu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru,tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapatmemanfaatkan pengalaman tersebut. Kedua, kematangan. Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri. Ketiga, pengaruh sosial. Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan,

pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan kognitifnya (Hakim, 2013).

Anak tunagrahita menunjukkan kesulitan dalam perolehan pengetahuan yang sifatnya tes. Kognitif meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif seperti persepsi dan penalaran. Kecepatan belajar anak tunagrahita tidak sebaik anak yang normal atau tidak mengalami gangguan intelegensi, Sedangkan untuk bisa mencapai atau pun mendekati capaian yang dimiliki oleh anak normal, anak tunagrahita membutuhkan pengulangan-pengulangan yang sesuai karena daya memori anak tunagrahita yang cenderung mudah lupa.

Dampak dari ketunaannya ini sehingga dalam pengajaran dan pendidikan anak tunagrahita membutuhkan program secara khusus. Oleh karena itu maka layanan pendidikan yang diberikan kepada mereka diupayakan dapat melatih perkembangan kognitifnya. Pada Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Seorang ahli lainnya yaitu Mohammad Effendi mengemukakan bahwa tunagrahita adalah "anak yang mengalami taraf kecerdasan rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus".

Berdasarkan pengertian di atas, seorang pendidik dapat melakukan berbagai alternatif untuk mendorong perkembangan kognitif anak tunagrahita, salah satunya dengan mengenalkan mereka pada keterampilan-keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuannya. Misalnya keterampilan membuat, bermain musik, membuat kerajinan dan lain sebagainya. Berdasarkan observasi peneliti di SLB PKK Sumberrejo diketahui bahwa ada beberapa keterampilan yang ditujukan untuk anak tunagrahita. Diantaranya bermain musik, menari, kerajinan dari bahan bekas, meronce, membuat dan lain- lain. Para guru selalu berinovasi untuk mengajarkan keterampilan kepada para siswa, yang terbaru adalah

keterampilan vokasional pembuatan batik ciprat. Sebelumnya keterampilan membuat batik hanya ditujukan untuk anak dengan disabilitas pendengaran, namun sekarang dengan adanya batik ciprat anak dengan disabilitas intelektual juga bisa mempelajarinya. Hal ini dikarenakan pembuatan batik ciprat menggunakan teknik yang lebih sederhana daripada pembuatan batik pada umumnya yang terkesan rumit. Selain bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, pembuatan batik ciprat diharapkan juga dapat melatih perkembangan kognitif anak tunagrahita.

Sebelumnya penelitian mengenai keterampilan batik ciprat sudah pernah dilakukan oleh Erlinda Prima Ayu Cahyaningsih dalam skripsi judul "*Pembelajaran Batik Ciprat bagi Siswa Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman*" dalam penelitian ini dijelaskan untuk menilai kemampuan peserta didik diadakan penilaian yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (unjuk kerja) hasilnya sebagian besar peserta didik mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70.

Penelitian lain dilakukan oleh Pingki Tantri Novita dalam jurnal yang berjudul "*Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita "Kartini" Temanggung Jawa Tengah*" kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan batik berlangsung dengan lancar, siswa dapat memahami materi dengan baik kemudian mampu mempraktikkan pembuatan batik sesuai dengan tekniknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan langkah kerja untuk mendiskripsikan suatu objek, fenomena, setting sosial terjawab dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang

dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka (Djam'an & Komariyah, 2013). Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan keterampilan batik ciprat terhadap perkembangan kognitif anak tunagrahita.

Penelitian ini mengambil lokasi di SLB PKK Sumberrejo yang beralamat di jalan Raya 1109 Sumberrejo Bojonegoro Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan jenjang SMPLB dan SMALB yang berjumlah empat siswa serta guru pembimbing keterampilan batik. Sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan keterampilan batik ciprat terhadap kognitif anak tunagrahita. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dilengkapi dengan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis data peneliti menggunakan teori dari Miles dan Huberman. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru pembimbing keterampilan batik di SLB PKK Sumberrejo, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama berisi pengenalan tentang batik ciprat yang meliputi definisi, kegunaan alat, bahan, langkah kerja, serta teknik. Guru memperlihatkan contoh-contoh batik ciprat serta cara pembuatannya melalui gambar dan video. Siswa mendengarkan dengan seksama penjelasan guru. Setelah pemberian materi pada tahap pertama dilakukan, guru bertanya kepada siswa mengenai alat dan bahan pembuatan batik ciprat serta tekniknya. Hasil observasi menunjukkan ketika guru bertanya tentang "apa saja alat dan bahanyang digunakan membuat ciprat?" subjek A dan F mampu menyebutkannya dengan benar. Kemudian ketika guru

Hasil dan Pembahasan

bertanya mengenai kegunaan alat-alat membuat batik ciprat, subjek M mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Kemudian guru bertanya mengenai proses pembuatan secara umum subjek A dan F mampu menjelaskan dengan baik dan benar. Namun subjek N beberapa kali didapati terlihat melamun dan ketika diberi pertanyaan ia lambat dalam menjawab.

Selanjutnya pada tahap kedua siswa mempraktekkan pembuatan batik ciprat dengan tahapan yang sudah dijelaskan, subjek M, F, dan N mampu menerapkan teknik pembuatan batik ciprat dengan benar. Saat proses pembuatan berlangsung subjek F berinisiatif mengambil gunting ketika guru memerintahkan untuk memotong kain sesuai ukuran. Subjek M lambat melakukan perintah saat guru memintanya menata kompor dan cawan untuk mencairkan malam. Subjek A dan N memberi warna pada kain dengan rapi.

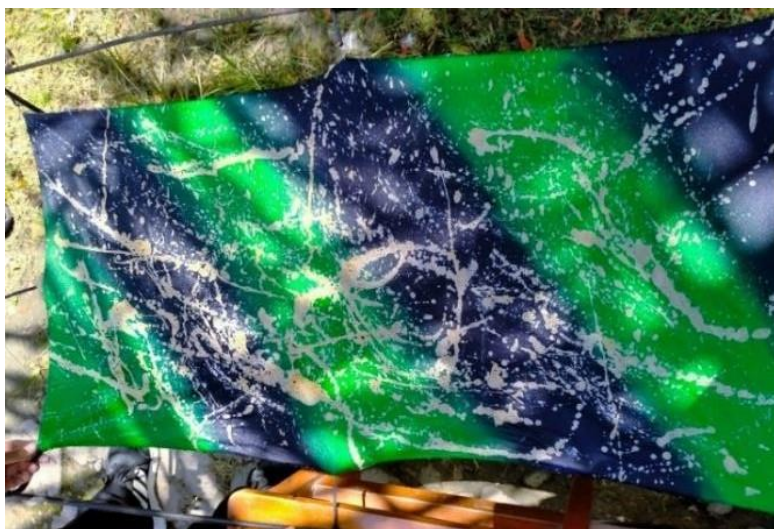
Sedangkan subjek N mengajak temannya memasang gawangan dengan posisi yang benar. Ketika proses pencipratan malam subjek N mencipratkan malam ke area yang belum terkena cipratan, ia juga membuat bentuk cipratan yang besar dan kecil. Keempat subjek saling membantu dalam proses pembuatan, mereka menerapkan teknik pembuatan batik ciprat sesuai penjelasan dari guru.



Gambar 1. Subjek N mencipratkan malam dan siswa lain memperhatikan



Gambar 2. Subjek F dan M memberi warna pada kain



Gambar 3. Hasil akhir pembuatan batik ciprat

Tahap ketiga adalah *review* pembelajaran. Setelah praktek pembuatan batik ciprat selesai, guru mengajak siswa mengulas kembali mengenai keterampilan pembuatan batik ciprat melalui metode diskusi. Baik itu subjek A, F,N, maupun subjek M mampu melakukan diskusi dengan baik. Berdasarkan teori Piaget aspek perkembangan kognitif yang meliputi isi, struktur dan fungsi kognitif terlihat saat proses pembelajaran. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pertama, isi kognitif, dilihat dari sisi isi yang meliputi kemampuan menangkap informasi dan kemampuan memecahkan masalah. Hal itu seperti yang disebut oleh Piaget dengan istilah proses orientasi (Alimin, 2010) atau mengintegrasikan pengetahuan ke dalam sistem-sistem. Dalam literatur lain, tahap ini juga disebut juga dengan tahap organisasi yang merupakan sitem pengetahuan atau cara berfikir yang disertai dengan tindakan realitas yang semakin akurat (Marinda, 2020). Dalam analisa peneliti, ketika pembelajaran pembuatan batik ciprat pada tahap pertama, keempatsubjek mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada tahap kedua subjek mampu menerapkan teknik pembuatan batik ciprat sesuai yang telah dijelaskan oleh guru.

Ketiga, struktur kognitif, yang meliputi interaksi dengan lingkungan dan reaksi ketika menerima perintah. Dalam proses ini, Piaget menyebutnya dengan istilah adaptatif atau adaptasi. Tahap ini mengarah kepada cara anak untuk menyesuaikan skema sebagai tanggapan atas lingkungan atau mengubah skema yang sudah ada agar sesuai dengan situasi baru (Robert, 2011). Maka dalam analisis tahap kedua, peneliti menemukan subjek saling membantu dalam tahap persiapan maupun saat proses pembuatan. Subjek juga bergegas saat guru pembimbing memerintahkan sesuatu.

Kedua, fungsi kognitif yaitu cara meningkatkan intelektualnya atau Piaget menyebutnya dengan istilah Ekuilibrasi. Ekuilibrasi lebih mengarah pada proses memulihkan keseimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman baru. Piaget meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya perdebatan dan diskusi membantumemperjelas pemikiran dan pada akhirnya menjadikannya anak lebih logis. Dalam prakteknya, pembelajaran melalui pembuatan

batik ciprat ini meliputi kemampuan bertanya dan menjawab. Saat diskusi berlangsung. Semua subjek aktif dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti juga menemukan salah satu faktor penghambat perkembangan kognitif anak tunagrahita yaitu tingkat kematangan atau kemampuan berkonsentrasi. Pembelajaran pembuatan batik ciprat membutuhkan waktu yang lama, beberapa siswa sering kehilangan konsentrasinya. Oleh karena itu pembelajaran yang bervariasi diperlukan dalam pembelajaran anak tunagrahita. Anak tunagrahita dapat melakukan sesuatu yang dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari dengan keterampilan dan pelatihan bina diri yang dilakukan secara terus-menerus (Zahro, 2018).

Penutup

Perkembangan kognitif anak tunagrahita melalui pembelajaran keterampilan batik ciprat dilakukan dalam tiga proses di bawah ini:

1. Proses orientasi atau aspek isi yang meliputi kemampuan menangkap informasi mengenai materi pembuatan batik ciprat dan kemampuan menerapkan teknik pembuatannya.
2. Proses adaptif atau aspek struktur kognitif yang meliputi interaksi dengan lingkungan seperti saling membantu saat proses pembuatan dan kecepatan reaksi ketika diperintah oleh guru pembimbing.
3. Proses ekuilibrisasi atau aspek fungsi kognitif yang meliputi kemampuan bertanya dan menjawab saat kegiatan diskusi.

Salah satu faktor penghambat perkembangan kognitif adalah tingkat kematangan atau kemampuan berkonsentrasi. Individu yang memiliki kemampuan berkonsentrasi yang baik, maka kognitifnya juga akan berkembang dengan baik. Pada kegiatan ini seluruh siswa mampu mengasah kognitif mereka, oleh karena itu keterampilan membuat batik ciprat dapat dijadikan salah satu media untuk melatih perkembangan kognitif anak tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Alimin Zaienal, 2010, *Model Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Jurnal Jassi Anakku, Vol. 10, No. 2.
- Beirne-Smith, M., Ittenbach, R.F., dan Patton, J.R. 2002. *Mental Retardation (Sixth Edition)*. New Jersey Columbus, Ohio: Merrill Prentice Hall Upper Saddler River.
- Erlinda Prima Ayu, 2016. *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB Bhakti Kencana*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, Rohman Arif. 2018. *Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif*. Jurnal Ilmiah Volume 4. Universitas Tunas Pembangunan.
- Hasil wawancara dengan Bpk. MR guru pembimbing keterampilan membatik. Hari Kamis tanggal 24 Februari 2022 pukul 09.00 WIB.
- IF Zahro. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9 (2).<http://ejurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/4/2>
- Kemis dan Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Marinda Leny. 2010. *Teori Perkembangan Kognitif Jeans Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal An-

Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, Vol. 13,
No. 1.

Nasyithoh, Khilda Hikma. 2019. *Eksistensi Tunagrahita dalam Pembuatan Batik Ciprat*. Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains. IAIN Ponorogo.

Novita, Pingki tantri. 2016. *Pembelajaran Keterampilan Batik Anak Tunagrahita Program Bimbingan A Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita*